

## PEMBERDAYAAN ORANG TUA DAN KADER DALAM PROGRAM INOVASI NASI KUNING ( INOVASI CEGAH STUNTING) DI DESA SIDOMULYO, KECAMATAN SELOREJO, KABUPATEN BLITAR

Ita Eko Suparni<sup>1</sup>, Dwi Retno Agustiningsih<sup>2</sup>,  
Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Stikes Karya Husada Kediri,  
[ita.sekar@gmail.com](mailto:ita.sekar@gmail.com), 081556678555

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta kualitas sumber daya manusia. Rendahnya pengetahuan orang tua balita dan kader posyandu menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran orang tua balita serta kader posyandu dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui penyuluhan kesehatan dan implementasi Program Inovasi Nasi Kuning (Inovasi Cegah Stunting) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan tentang stunting, diskusi interaktif, serta demonstrasi pembuatan menu balita berbasis pangan lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test. Peserta kegiatan terdiri dari orang tua balita stunting dan kader posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan responden setelah penyuluhan. Proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 8% pada pre-test menjadi 76% pada post-test, sementara kategori pengetahuan kurang tidak lagi ditemukan. Program Inovasi Nasi Kuning berperan sebagai media edukasi gizi yang aplikatif dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi penyuluhan kesehatan dengan inovasi berbasis pangan lokal efektif dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting berbasis masyarakat.

Kata kunci: stunting, inovasi nasi kuning, kader posyandu, balita

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on child growth and development as well as on the quality of human resources. Limited knowledge among parents of toddlers and posyandu cadres contributes significantly to the risk of stunting. This community service activity aimed to improve the knowledge and roles of parents and posyandu cadres in preventing and managing stunting through health education and the implementation of the Nasi Kuning Innovation Program (Stunting Prevention Innovation) in Sidomulyo Village, Selorejo District, Blitar Regency. The methods applied included health education on stunting, interactive discussions, and demonstrations of preparing toddler menus based on local food resources. Knowledge levels were evaluated using pre-test and post-test assessments. Participants consisted of parents of stunted toddlers and posyandu cadres. The results showed a significant improvement in participants' knowledge after the intervention. The proportion of respondents with good knowledge increased from 8% in the pre-test to 76% in the post-test, while the low knowledge category was no longer observed. The Nasi Kuning Innovation Program served as an effective and practical nutrition education medium that encouraged active community participation in stunting prevention and management. This activity demonstrates that integrating health education with local food-based innovations is an effective approach to supporting community-based stunting reduction efforts.*

**Keywords: Stunting, Nasi Kuning innovation, posyandu cadres, toddlers**

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal merupakan indikator yang mencerminkan status gizi dan kesehatan penduduk suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Sebagai indikator yang sensitif untuk mengetahui status gizi masyarakat adalah status gizi balita. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Pertumbuhan linear terganggu, dan panjang tubuh tidak sesuai dengan usia dan dapat menyebabkan keterlambatan alam tumbuh kembang anak.

Stunting menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia baik pada daerah perkotaan maupun perdesaan. Stunting terjadi pada anak dan apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan seperti

pemenuhan gizi, imunisasi, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat menyebabkan anak terganggu perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Faktor risiko terjadinya stunting pada anak seperti pola asuh orang tua terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit infeksi, kebiasaan merokok, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). (1)

Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median berdasarkan tinggi badan menurut usia. Stunting menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya. (2) Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar

dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (3).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (4)

Secara global, prevalensi stunting pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Angka ini diperkirakan akan mencapai 21,8 % pada tahun 2020. Prevalensi stunting di Afrika mengalami stagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40%, sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49 % pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010. Prevalensi stunting di beberapa negara di Asia Tenggara juga masih tinggi seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). (5) Di Indonesia, prevalensi stunting pada pertengahan tahun 2023 adalah 21,6 persen, sementara target capaian pemerintah adalah 14 persen pada tahun 2024 (6).

Prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 19,2%. Jawa Timur menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia tahun lalu, yaitu sebesar 23,5%. Dengan demikian, Jawa Timur berhasil mengurangi angka balita stunting sebesar 4,3 poin. Sedangkan prevalensi *stunting* di Kota Blitar: 12,8% dan Kabupaten Blitar: 14,3% . Kasus *stunting* atau bayi mengalami kondisi gizi buruk di Kota Blitar Jawa Timur, masih memprihatinkan. Pada bulan Februari 2023 diketahui ada 390 balita alami kekurangan gizi atau *stunting* angka tersebut telah menurun dari tahun 2022 yang terdapat 450 kasus balita *stunting*. Dalam rangka tercapainya gerakan Kota Blitar bebas *stunting* Dinas Kesehatan Kota Blitar terus berusaha menekan angka kasus *stunting*, bahkan melibatkan seluruh kader posyandu yang tersebar di semua kecamatan dan memberikan himbauan kepada para orang tua untuk selalu proaktif memeriksakan putra-putrinya. (7)

Selorejo adalah salah satu kecamatan di kabupaten Blitar yang terdapat kasus *stunting*nya sebanyak 166 balita yang terbagi menjadi 24 balita sangat mendek dan 142 balita pendek dan Sidomulyo adalah sebuah desa di kecamatan Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar, desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Sidomulyo, Dusun Sidorejo, Dusun Gunungsari, disidomulyo sendiri terdapat 24 anak stunting atau 10% dari jumlah balita yang ada dan tersebar di 3 dusun.

Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah gangguan metabolisme dalam tubuh dan terganggunya perkembangan otak atau kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik. Sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit

jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi serta menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. (6) Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (8).

Kondisi saat ini di wilayah kerja Puskesmas Boro Kabupaten Blitar mengalami beberapa permasalahan gizi, salah satunya adalah *stunting* atau keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya. Didapatkan data dari wilayah kerja Puskesmas Boro tepatnya di desa Sidomulyo memiliki 24 anak kejadian *stunting* pada bulan Juni 2025. Hal ini dapat menyebabkan masalah serius apabila tidak ditindak lanjuti, maka akan semakin banyak balita yang mengalami *stunting* di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas Upaya promotif yang dilakukan bidan dan kader posyandu dengan membuat inovasi cegah stunting bertujuan memberikan edukasi terkait penurunan angka stunting. Peran dan fungsi bidan serta inovasi cegah stunting ini bisa dioptimalkan lagi untuk mengatasi masalah diatas yaitu banyaknya kasus stunting yang berkelanjutan, dengan menjadikan inovasi cegah stunting tidak hanya sebagai edukasi tapi juga sebagai pembelajaran dan menambah wawasan kepada ibu agar patuh melakukan pemeriksaan kesehatan dan ikut posyandu bayi dan balita. Jika didapat bayi dan balita yang mengalami stunting maka bisa segera ditindaklanjuti dengan memberikan sarana motivasi pada ibu tersebut untuk segera melakukan pemeriksaan lanjutan.

Rendahnya pengetahuan orang tua balita dan kader posyandu menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang terintegrasi dengan inovasi berbasis potensi lokal. Program Inovasi Nasi Kuning dikembangkan sebagai salah satu bentuk inovasi cegah stunting berbasis pangan lokal yang melibatkan partisipasi aktif orang tua balita dan kader posyandu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi pada orang tua bagaimana cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada balita dengan harapan anak mampu terhindar dari stunting sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal

## METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat adalah memberikan edukasi kepada masyarakat yaitu Orang Tua Balita stunting dan Kader dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi pembuatan menu balita stunting. Waktu pelaksanaan tanggal 21 dan 08 dan 09 Juli 2025 yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan pada tanggal 27 Juni 2025 di Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Kegiatan ini diikuti oleh dengan peserta 10 Ibu balita stunting dan 15 Kader Posyandu. Beberapa kegiatan yang kita lakukan dalam mencegah stunting pada anak yaitu memberikan pemahaman tentang stunting, penyebab, dampak stunting pada anak balita, usaha yang dapat dilakukan kader dan orang tua dalam mencegah serta mengatasi stunting pada balita, melakukan demonstrasi pembuatan menu makanan untuk mengatasi stunting pada Balita.

Program Inovasi yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Nasi KUNING yang merupakan kepanjangan dari Inovasi Cegah Stunting dimana kegiatan ini memanfaatkan posyandu yang sudah ada di desa atau kelurahan untuk mengoptimalkan penanganan pada anak stunting sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre Test dan Post Test yang didapatkan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan Program inovasi Nasi Kuning didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre dan Post test

Kategori	Skor Pre Test		Skor Post Test	
	Frek	(%)	Frek	(%)
Baik	2	8	19	76
Cukup	15	60	6	24
Kurang	8	32	0	0

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan responden mengenai stunting sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Pada hasil pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (60%), diikuti kategori kurang sebanyak 8 orang (32%), dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 2 orang (8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tingkat pengetahuan responden tentang stunting masih relatif rendah hingga sedang.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden.

Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 19 orang (76%), sementara kategori cukup menurun menjadi 6 orang (24%). Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Perubahan distribusi kategori ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang substansial setelah diberikan penyuluhan tentang stunting.

Peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai stunting. Hilangnya kategori pengetahuan kurang pada post-test mengindikasikan bahwa penyuluhan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki responden.

Dominannya kategori pengetahuan baik pada post-test mencerminkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan relevan, mudah dipahami, serta sesuai dengan kebutuhan responden. Penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berperan penting dalam meningkatkan kapasitas kognitif individu terkait isu kesehatan, khususnya stunting yang merupakan masalah gizi kronis dengan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang stunting, diharapkan responden memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan praktik pencegahan stunting, baik melalui pemenuhan gizi, pola asuh yang tepat, maupun pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah penyuluhan, sebagaimana ditunjukkan oleh dominannya kategori pengetahuan baik pada hasil post-test (76%), memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan implementasi upaya pencegahan dan penanganan stunting berbasis masyarakat. Pengetahuan yang memadai menjadi fondasi utama dalam mendukung keberlangsungan program inovatif, salah satunya Program Inovasi Nasi Kuning sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

Program Inovasi Nasi Kuning dirancang sebagai intervensi gizi spesifik dan sensitif berbasis pangan lokal yang melibatkan peran aktif orang tua balita dan kader posyandu. Nasi kuning sebagai media intervensi dipilih karena mengandung kombinasi sumber karbohidrat, protein, dan lemak, serta dapat diperkaya dengan lauk hewani dan nabati yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada pemahaman masyarakat, khususnya orang tua

balita, mengenai pentingnya gizi seimbang dalam periode pertumbuhan anak.

Hasil penyuluhan yang menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan responden mengindikasikan bahwa orang tua balita memiliki kesiapan kognitif untuk menerima dan menerapkan pesan-pesan gizi yang disampaikan melalui Program Inovasi Nasi Kuning. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan (9). Dengan meningkatnya pengetahuan, orang tua balita diharapkan lebih mampu memahami manfaat pemberian makanan bergizi serta konsisten dalam menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai.

Keterlibatan kader posyandu dalam program ini juga memperkuat hubungan antara hasil penyuluhan dan upaya pencegahan stunting. Kader berperan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap pertumbuhan balita. Peningkatan pengetahuan kader dan orang tua balita pasca penyuluhan memungkinkan terjadinya sinergi antara edukasi kesehatan dan praktik pemberian gizi yang berkelanjutan di tingkat keluarga dan posyandu. (10)

Selain aspek pencegahan, Program Inovasi Nasi Kuning juga berkontribusi terhadap penanganan stunting melalui deteksi dini dan tindak lanjut kasus balita berisiko. Pengetahuan yang baik memungkinkan orang tua dan kader untuk mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan, memanfaatkan layanan posyandu secara optimal, serta berkoordinasi dengan tenaga kesehatan dalam penanganan lanjutan. Hal ini selaras dengan pendekatan community-based nutrition intervention, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah gizi kronis seperti stunting.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program inovasi berbasis pangan lokal yang didukung oleh peningkatan pengetahuan masyarakat mampu meningkatkan asupan gizi balita dan menurunkan risiko stunting (11). Dengan demikian, hasil penyuluhan yang tercermin dalam peningkatan tingkat pengetahuan responden dapat dipandang sebagai faktor pendukung utama keberhasilan Program Inovasi Nasi Kuning di Desa Sidomulyo.

Secara keseluruhan, integrasi antara penyuluhan kesehatan, peningkatan pengetahuan, serta pelaksanaan Program Inovasi Nasi Kuning yang melibatkan orang tua balita dan kader posyandu menunjukkan pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganan stunting. Model intervensi ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa dalam rangka mendukung percepatan penurunan stunting berbasis masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tentang stunting dan implementasi Program Inovasi Nasi Kuning di Desa Sidomulyo, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar, menunjukkan hasil yang positif. Penyuluhan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua balita dan kader posyandu, yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan kategori pengetahuan baik pada hasil post-test dibandingkan pre-test.

Peningkatan pengetahuan tersebut berkontribusi dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting berbasis masyarakat. Program Inovasi Nasi Kuning sebagai inovasi pangan lokal mampu menjadi media edukasi gizi yang aplikatif dan mudah diterima oleh masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua balita dan kader posyandu dalam pemenuhan gizi seimbang dan pemantauan pertumbuhan balita.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkesinambungan dengan penguatan peran orang tua balita dan kader posyandu dalam pencegahan stunting. Program Inovasi Nasi Kuning perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin posyandu sebagai media edukasi gizi berbasis pangan lokal yang mudah diterapkan. Dukungan pemerintah desa dan lintas sektor sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program serta memperluas dampaknya. Selain itu, diperlukan kegiatan evaluasi dan penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas program terhadap perbaikan status gizi dan pertumbuhan balita dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- [2] Khoiriyah A, Ismarwati I. Faktor risiko kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan*. 2023;12(1):45–52.
- [3] Usman EM, Sari DP, Rahmawati A. Stunting sebagai masalah gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2021;13(2):89–97.
- [4] UNICEF Indonesia. Situasi anak di Indonesia: stunting dan tantangan gizi. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2023.
- [5] World Health Organization. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. Geneva: WHO; 2018.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

- Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar. Profil kesehatan Kabupaten Blitar tahun 2023. Blitar: Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar; 2023.
- [8] United Nations Children's Fund (UNICEF). Improving child nutrition: the achievable imperative for global progress. New York: UNICEF; 2013.
- [9] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [10] Putri RM, Lestari W, Handayani S. Edukasi gizi berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;16(3):210–217.
- [11] Rahmawati D, Sari EP, Nugroho A. Peran kader posyandu dalam pencegahan stunting berbasis masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2022;17(2):134–142.